

IMPLEMENTASI PENERAPAN METODE DIFERENSIASI TERHADAP PEMBELAJARAN PPKn KELAS V DI SDN MERUYA SELATAN 01

Mila Dwi Andini^{1*}, Prayuningtyas Angger², Fahrurrozi³

^{1, 2, 3} Universitas Negeri Jakarta

1miladwiandinii@gmail.com, 2prayuningtyasangger@unj.ac.id,

3fahrurrozi@unj.ac.id
*corresponding author**

ABSTRACT

Education is an important aspect in forming a generation of intelligent and characterful nation. One of the main elements in the implementation of education is the curriculum, which functions as a guide in the learning process. The Independent Curriculum provides freedom for schools and teachers to design learning according to students' needs. In this context, differentiated learning is a relevant approach to be implemented, especially in the subject of Pancasila and Citizenship Education (PPKn). Differentiated learning provides learning experiences that are tailored to students' learning styles, interests, and readiness, and is able to improve social skills, understanding of Pancasila values, and student learning outcomes. This study aims to analyze the implementation of differentiated learning in the Independent Curriculum at SDN Meruya 01, especially in the subject of PPKn. The results of the study show that although differentiated learning has a positive impact on students' academic and social development, many teachers still experience difficulties in its implementation due to lack of understanding and training. Therefore, an appropriate learning strategy is needed, including differentiation of content, process, and product so that the implementation of differentiated learning can run effectively. This study contributes to understanding the importance of differentiated learning as part of the Independent Curriculum policy and provides recommendations for optimizing its implementation in elementary schools.

Keywords: *Differentiated learning, Independent Curriculum, Pancasila and Citizenship Education (PPKn), Elementary School, Learning implementation.*

ABSTRAK

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter. Salah satu elemen utama dalam penyelenggaraan pendidikan adalah kurikulum, yang berfungsi sebagai panduan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk merancang pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan yang relevan untuk diterapkan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran berdiferensiasi memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kesiapan siswa, serta mampu meningkatkan keterampilan sosial, pemahaman nilai-nilai Pancasila, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka di SDN Meruya 01, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap

perkembangan akademik dan sosial siswa, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam implementasinya akibat kurangnya pemahaman dan pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, termasuk diferensiasi konten, proses, dan produk agar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektif. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami pentingnya pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari kebijakan Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi untuk optimalisasi implementasinya di sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Sekolah Dasar, Implementasi pembelajaran.

A. Pendahuluan

Perkembangan Kurikulum Merdeka di Indonesia terjadi secara bertahap sejak diperkenalkan pada tahun 2020. Kurikulum ini merupakan usaha pemerintah dalam mengejar ketertinggalan atau learning loss setelah masa pandemi Covid-19. Kebijakan ini mendapatkan dorongan yang signifikan dari berbagai pihak, termasuk akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam proses pengembangannya, Kurikulum Merdeka telah melibatkan berbagai pembaruan dalam konteks kurikulum, seperti penekanan pada pembelajaran aktif, berbasis proyek, dan berpusat pada peserta didik (Ananta & Sumintono, 2020).

Menurut Undang-Undang yang sesuai dengan Pendidikan Kewarganegaraan Sistem Pendidikan Nasional merupakan mata ajaran

wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang Pendidikan formal. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Civis Education juga seyogyanya diberikan kepada setiap warga negara Indonesia. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga masyarakat, warga bangsa, dan warga negara yang dapat diandalkan oleh pribadinya, keluarganya, lingkungannya, masyarakatnya, bangsanya, dan negaranya dalam mencapai cita-cita bersama (Rahayu, 2007). Untuk membentuk warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab, pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang strategis dan penting, yaitu dalam membentuk siswa maupun sikap dalam berperilaku sehari-hari, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi yang lebih

baik. Minat belajar siswa pada bidang PKN ini perlu mendapat perhatian khusus karena minat merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses belajar. Di samping itu minat yang timbul dari kebutuhan siswa merupakan faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan kegiatankegiatan-kegiatan atau usaha-usahnya (Susanto, 2013).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut Nurdin dan Usman

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Adapun tujuan pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019: 8) sebagai berikut.

1. Untuk membantu semua siswa dalam belajar agar guru bisa meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh seluruh siswa.
2. Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa agar siswa memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan.
3. Untuk menjalin hubungan yang harmonis antara guru dan siswa karena pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan relasi yang kuat antar guru dan siswa.
4. Untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Untuk meningkatkan kepuasanguru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), sering kali

menghadapi tantangan berupa perbedaan kemampuan, gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar siswa dalam satu kelas. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru untuk merespon keberagaman ini melalui pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa.

Menurut Tomlinson (2017), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa karena setiap siswa diperlakukan sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Beberapa kelebihan dari pembelajaran berdiferensiasi, antara lain:

1. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran karena mereka merasa diperhatikan dan dihargai (Tomlinson, 2001).
2. Meningkatkan hasil belajar karena materi yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing siswa (Hall, Strangman, & Meyer, 2003). Mengurangi kesenjangan belajar di antara siswa yang memiliki

kemampuan rendah, sedang, dan tinggi (Subban, 2006).

3. Mendorong guru menjadi lebih reflektif dan inovatif dalam menyusun strategi pembelajaran.

Namun, dalam praktiknya, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan metode diferensiasi, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk memahami bagaimana implementasi metode diferensiasi diterapkan dalam pembelajaran PPKn di kelas V, serta hambatan dan faktor pendukungnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di balik pengalaman langsung para guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PPKn di kelas V. Penelitian fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam

pengalaman subjektif informan dan menjelaskan bagaimana mereka memaknai proses pembelajaran yang berlangsung.

Lokasi penelitian dilakukan di SDN [tuliskan nama sekolah secara lengkap], yang dipilih secara purposive karena telah menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari guru PPKn kelas V dan beberapa siswa yang mengikuti proses pembelajaran tersebut. Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang mereka alami selama proses pembelajaran. Sedangkan observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas untuk melihat bagaimana

implementasi pembelajaran berdiferensiasi berlangsung dalam kegiatan pembelajaran PPKn.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut langkah-langkah fenomenologi, yaitu: (1) bracketing (mengurangi prasangka peneliti), (2) horizationalization (mengidentifikasi pernyataan yang relevan), (3) clustering meaning (mengelompokkan makna), dan (4) teks deskripsi serta deskripsi esensial dari pengalaman subjek penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung lain seperti RPP dan catatan pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas V mengenai penerapan diferensiasi dalam pembelajaran PPKn, ditemukan bahwa guru sudah mulai menerapkan diferensiasi, meskipun tidak secara konsisten setiap saat.

Guru menjelaskan bahwa bentuk diferensiasi yang paling sering digunakan adalah dengan memanfaatkan media digital seperti PowerPoint sebagai alat bantu pembelajaran.

Media ini dipilih karena mampu menyajikan materi secara visual sehingga memudahkan pemahaman siswa dengan kemampuan yang beragam. Selain itu, guru juga memberikan pilihan tugas dan cara belajar yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan siswa, walaupun pemberian tugas yang benar-benar berbeda dari satu siswa ke siswa lain belum dilakukan secara menyeluruh.

Guru mengakui bahwa tantangan utama dalam menerapkan diferensiasi adalah waktu dan persiapan yang diperlukan untuk membuat media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan dari Kurikulum Merdeka, khususnya ketersediaan media pembelajaran seperti proyektor, sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Dampak positif yang dirasakan adalah peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran PPKn.

Dari sisi siswa, wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar

merasa senang dan lebih bersemangat saat belajar PPKn, terutama ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, seperti penjelasan langsung, diskusi dengan teman, dan menonton video. Siswa menganggap pelajaran menjadi lebih mudah dipahami ketika penjelasan guru dipadukan dengan media visual.



Gambar 1. Wawancara dengan Siswa

Namun, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka belum pernah menerima tugas yang berbeda dari teman-teman mereka, dan pembelajaran dalam kelompok masih jarang dilakukan di kelas. Meski demikian, siswa merasa bahwa guru selalu membantu ketika mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi dan merasa dihargai ketika pendapat mereka didengarkan dalam proses pembelajaran. Secara umum, siswa menilai bahwa cara mengajar guru

sudah sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi dalam pembelajaran PPKn di kelas V sudah mulai dilakukan, walaupun masih belum optimal dan konsisten. Hal ini sejalan dengan teori diferensiasi yang dikemukakan oleh Tomlinson (2001), yang menyatakan bahwa diferensiasi adalah suatu pendekatan dalam pengajaran yang secara aktif menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Implementasi diferensiasi memerlukan perencanaan yang matang serta pemahaman mendalam dari guru tentang kebutuhan individual peserta didik. Namun, dalam praktiknya, banyak guru menghadapi tantangan dalam konsistensi penerapannya, seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan yang memadai (Subkhan, 2021). Oleh karena itu, meskipun sudah ada upaya penerapan, hasilnya belum sepenuhnya optimal. Guru telah

berupaya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kemampuan siswa melalui penggunaan media digital seperti PowerPoint, yang memungkinkan penyampaian materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa dengan berbagai gaya belajar. Hal ini mencerminkan pemahaman guru akan pentingnya diferensiasi dalam mengakomodasi keberagaman siswa di kelas.

Namun, meskipun guru telah berusaha memberikan pilihan tugas dan cara belajar yang berbeda, kenyataan dari siswa menunjukkan bahwa variasi dalam tugas yang diberikan masih terbatas. Hal ini mengindikasikan bahwa diferensiasi produk belum sepenuhnya diterapkan secara menyeluruh.

Kendala utama yang dihadapi guru dalam hal ini adalah keterbatasan waktu dan sumber daya untuk menyiapkan materi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Dukungan Kurikulum Merdeka dalam bentuk fasilitas media pembelajaran digital telah membantu guru dalam melaksanakan diferensiasi proses, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi. Siswa memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran yang

melibatkan diskusi dan media visual membuat mereka merasa lebih termotivasi dan mudah memahami pelajaran.

Rasa dihargai ketika pendapat mereka didengarkan juga menunjukkan adanya iklim kelas yang kondusif bagi pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Namun, jarangya kegiatan pembelajaran dalam kelompok menunjukkan bahwa aspek kolaboratif dalam diferensiasi masih perlu ditingkatkan.

Pembelajaran kelompok dapat memperkuat interaksi sosial dan membantu siswa saling belajar satu sama lain, sehingga menjadi salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi yang digunakan berhasil menangkap pengalaman dan makna yang dirasakan oleh guru dan siswa terkait penerapan diferensiasi. Meski terdapat kendala, komitmen guru dan respons positif siswa menunjukkan potensi untuk pengembangan diferensiasi yang lebih efektif di masa depan.

Temuan ini menggaris bawahi perlunya dukungan lebih lanjut dari sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan agar diferensiasi

pembelajaran dapat terlaksana secara lebih optimal, sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533.
<https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>
- Ananta, T., & Sumintono, B. (2020). The Implementation of the Merdeka Curriculum in Indonesian Primary Schools. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(5), 673-679.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation. National Center on Accessing the General Curriculum.

- Hamalik, Oemar. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007).273 7
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. Modul 2.1 “Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi”. Jakarta: Kemendikbud.
- Mulyasa. Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005).93 6
- Rahayu, M. (2007). Pendidikan Kewarganegaraan Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa. Depok: PT Grasindo.
- Saidurrahman. (2018). Pendidikan Kewarganegaraan NKRI Harga Mati. Jakarta: KENCANA.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Susanto, H. (2013). Pembelajaran PKn Di SD. 1. Retrieved from <https://www.google.com/amp/s/bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/05/16/pembelajaran-pkn-di-sd/amp/>
- Tomlinson, C. A. (2001). How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms (2nd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A. (2017). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd ed.). ASCD.
- Usman, Nurdin. Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum. (Jakarta: Raja GrafindoPersada. 2004). 76